

## METODE MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA PESERTA DIDIK DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR

Mahilda Dea Komalasari  
Universitas PGRI Yogyakarta

### *Abstrak*

*Disleksia merupakan gangguan belajar membaca, sehingga diperlukan penanganan untuk mengatasi permasalahan tersebut mengingat setiap peserta didik memiliki potensi yang sama untuk belajar. Terlebih lagi gangguan disleksia tidak berhubungan dengan kapasitas intelegensi. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengetahui pengaruh metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia. Metode belajar yang dibutuhkan peserta didik disleksia untuk membantu mengatasi kesulitan membaca adalah metode yang dapat memfungsikan seluruh indera untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, yaitu metode mutisensori. Dengan metode multisensori, peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan).*

**Kata Kunci:** metode multisensori, disleksia, membaca

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Budaya membaca di kalangan pelajar dan peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data UNESCO tahun 2004 (Microsoft Encarta Reference Library (2005), angka ‘melek huruf’ di Indonesia adalah 89%. Pada kawasan Asia Tenggara, Indonesia berada di bawah Malaysia (89,4%), Brunei Darussalam (92,3%), Singapura

(93,5%), Vietnam (94,2%), Filipina (96,1%), dan Thailand (96,2%). Indonesia hanya berada di atas Kamboja (70,6%), Laos (64,8%), Myanmar (85,9%), dan Timor Leste (43%). Mengutip hasil studi dari Vincent Greanary (Supriyoko, 2005), nilai kemampuan membaca peserta didik kelas enam sekolah dasar Indonesia yaitu 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Kenyataan tersebut juga diperkuat

data Dinas Pendidikan yang menyatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih rendah, indeksinya masih 3,5 jauh berada di bawah indeks Singapura 7,8 (Kompas, 2008). Menurut data *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), Negara yang mendapat skor terendah adalah Tunisia dengan 374,62, kemudian disusul Indonesia (381,59), Meksiko (399,72), Brazil (402,80), Serbia (411,74). Hal yang sama juga dilaporkan World Bank di dalam salah satu laporan pendidikannya, "*Education in Indonesia - From Crisis to Recovery*" pada tahun 1998, yang melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca peserta didik Indonesia.

Indikator peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari ketidaklancaran membaca, membaca tanpa irama (monoton), sulit mengeja, kekeliruan mengenal kata, penghilangan, penyisipan, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, membaca tersentak-sentak, kesulitan memahami kata-kata yang berirama sama, kebingungan dalam memahami kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf, mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut mengalami disleksia. Disleksia atau gangguan kesulitan membaca pada dasarnya

disebabkan kelainan neurologis. Gejalanya, kemampuan membaca peserta didik berada di bawah kemampuan secara normal. Hal itu dikarenakan keterbatasan otak dalam mengolah dan memproses informasi. Disleksia merupakan salah satu masalah yang sering dialami peserta didik. Hal itu diperkuat dengan wawancara dan diskusi dengan guru-guru SD se-Kabupaten Sleman pada acara 'Training Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Bagi Guru-guru SD se Kabupaten Sleman' kerjasama PKM PLB dan Jurusan PLB (2006), didapatkan fakta bahwa dalam satu kelas terdapat peserta didik berkesulitan belajar sekitar 3 sampai 5 orang dan tersebar dari kelas rendah sampai kelas tinggi (kelas 1 sampai kelas 5), dan salah satu jenisnya adalah disleksia.

Bagi peserta didik disleksia membaca, merupakan hal yang susah dilakukan. Proses pengabungan atau bleeding yang lama membuat peserta didik disleksia banyak tertinggal dalam pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan bacaan. Peserta didik disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis. Dengan demikian peserta didik disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses

pembelajaran di sekolah dan akibatnya prestasi belajarnya menjadi rendah. Menurut Lyon (1996), diestimasikan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca mengalami kesulitan akademik sebesar 90% (Bender, 2004).

Metode belajar yang tepat untuk peserta didik disleksia adalah metode yang dapat memfungsikan seluruh indera, yaitu metode mutisensori. Dengan metode multisensori, peserta didik akan diberikan pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan). Penelitian relevan yang pernah dilakukan, misalnya penelitian Suharyati (2005) yang membuktikan bahwa penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan kosa kata peserta didik tunarungu. Selain itu Wita Astuti (2006) menemukan bahwa penerapan pendekatan VAKT (multi-sensori) efektif untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata benda yang sekaligus meningkatkan kemampuan pemahaman nama-nama benda pada tunagrahita.

Pada kondisi di lapangan, terlihat bahwa metode multisensori jarang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia, dengan alasan metode

multisensori dianggap sulit dilakukan, hal itu berkaitan dengan terbatasnya sarana metode multisensori. Untuk itu digunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik disleksia.

## **2. Pembahasan**

### **2.1 Pengertian Membaca**

Membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan tidak terjadi secara insidental. Menurut Sabarti Akhadiyah (1991: 24), membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks untuk memperoleh informasi. Kompleksan dalam membaca meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Membaca merupakan suatu hal yang kompleks dengan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psiko-linguistik, dan metakognitif. Soedarso

(2004:4) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Senada hal di atas, Heilman (Suwaryono Wiryodijoyo, 1989: 1) menyatakan bahwa,

”Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca”

Membaca mampu mempertinggi daya pikiran, mempertajam pandangan, serta memperluas wawasan. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan sarana untuk meningkatkan diri. Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Senada dengan hal di atas, Hornby (1995: 699) mengemukakan,” *Reading is a look and understand something written or printed*”. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau

makna yang terkandung di dalam bahan tertulis atau bacaan. Membaca adalah melihat dan mengetahui sesuatu yang berupa tulisan. Senada dengan pendapat di atas, Lado (Henry Guntur Tarigan 2008:9), menyatakan bahwa membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

Matlin (1998) mendefinisikan membaca sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi, sedangkan Martinus Yamin (2007: 106) menyatakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, Ampuni (1998) memaknai membaca sebagai proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya.

Sementara Ngalim Purwanto (1997: 27) menyebutkan bahwa ”membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan)”. Kesiapan membaca dimulai dengan mendengarkan, dan persiapannya dimulai dengan

pembinaan kosakata, menyimak efektif dan keterampilan membedakan. Senada dengan hal di atas, Muchlisoh (1992:119) menyatakan ada empat aspek ketrampilan berbahasa dalam dua kelompok yaitu ketrampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak, serta ketrampilan yang bersifat mengungkapkan (produktif) yang meliputi menulis dan berbicara.

Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Membaca merupakan proses, hal ini berarti bahwa kemampuan membaca peserta didik berkembang berdasarkan kematangannya. Rahim (2001:163) menyatakan bahwa membaca meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa. Selain itu membaca juga merupakan salah satu wahana untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Membaca juga merupakan salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan (Tampubolon, 1987: 5).

Membaca merupakan suatu proses sensoris, membaca dimulai dari melihat. Stimulus masuk lewat indera penglihatan atau mata, sehingga kelemahan penglihatan yang umum diderita peserta didik adalah kekeliruan kesiapan (*refractiveerror*), yang berarti tidak lain dari kondisi mata yang tidak terpusat. Membaca adalah melihat kemudian memahami sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan, seperti pernyataan Cennedy (1981: 5), membaca merupakan kemampuan individu untuk mengenali bentuk visual, menghubungkan dengan suara dan makna yang diperoleh, dan berdasarkan pengalaman masa lampau berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna tersebut.

Sejalan dengan hal di atas, Fathur Rohman (2005: 1-2) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses psikologis. Selain proses psikologis, membaca juga melibatkan proses berpikir dan sekaligus peristiwa fisikologis. Di samping itu, hal-hal grafis juga berperan, seperti: besar, bentuk, dan jenis huruf, gambar, atau kertas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membaca merupakan peristiwa individual. Apabila perkembangan berpikir atau mata terganggu maka perkembangan membaca juga terganggu.

Membaca bersifat interaktif berarti keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini (Munaf, 2002:241). Proses membaca ialah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan membaca tergantung kemampuan melihat simbol-simbol, oleh karena itu mata memainkan peranan yang penting (Tampubolon, 1987: 5).

Tujuan membaca menurut Henry Guntur Tarigan (2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Membaca merupakan salah satu

jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru (St. Y. Slamet, 2008:58), di bagian lain Slamet (2008:98) mengatakan bahwa membaca memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan, terus menerus, dan sungguh-sungguh.

Membaca adalah strategis diartikan bahwa pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Membaca juga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja serta memiliki banyak manfaat sebagai berikut: (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjangkau, dan menyerap informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan (Syafi'ie, 1993:2).

Para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat

maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif, dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca. Menurut Tampubolon (1987:7), kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil dalam membaca, apabila telah memiliki kemampuan untuk: (1) menggunakan kata-kata sesuai dengan arti-leksikal; (2) menggunakan pengetahuan gramatikalnya untuk menangkap makna; (3) menggunakan teknik-teknik berbeda untuk tujuan yang berbeda pula; (4) menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuannya terhadap objek yang dibacanya; dan (5) mengidentifikasi makna retorika atau fungsi dari kalimat atau segmen teks (Nunan, 1998: 32). Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang memadai akan mampu menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan (Syamsi dan Kusmiyatun, 2006:219-220).

Berdasarkan pendapat tentang membaca yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu dari kemampuan berbahasa yang melibatkan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris, dan perkembangan keterampilan untuk

mengenal, mengolah serta memahami simbol-simbol visual ke dalam suara serta mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki makna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya.

## **2.2 Pengertian Disleksia**

Disleksia (dyslexia) disebut juga kesulitan belajar membaca. Kata disleksia diambil dari bahasa Yunani, dys yang berarti “kesulitan” dan lex (berasal dari legein, yang berarti kata-kata). Jadi secara harfiah, disleksia berarti kesulitan mengenal kata atau simbol-simbol tulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3 dijelaskan bahwa peserta didik disleksia adalah seorang peserta didik yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga peserta didik mengalami kesulitan membaca. Bryan dan Bryan (dalam Mulyadi 2010: 153) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan belajar dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintergrasikan komponen komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa, sedangkan menurut Koestoer Partowisastro (1986), seorang peserta didik yang mengalami gagal belajar membaca diakibatkan fungsi neurologis (susunan

dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada yang disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis yang menyebabkan gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis, dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Disleksia merupakan suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, tapi mengarah pada kemampuan otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca peserta didik. Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah peserta didik memasuki dunia sekolah.

Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, peserta didik kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang hampir sama, di mata peserta didik tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Peserta didik dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan.

Ada dua macam disleksia, yaitu disleksia murni dan disleksia tidak

murni. Disleksia murni meliputi disleksia visual dan disleksia auditori. Disleksia visual disebabkan oleh gangguan memori visual (penglihatan yang berat). Peserta didik dengan gangguan ini ditandai dengan sama sekali tidak dapat membaca huruf atau hanya dapat membaca huruf demi huruf saja. Membaca atau menulis huruf yang mirip bentuknya sering terbalik, misal: b dengan p, p dengan q, sedangkan disleksia auditori disebabkan gangguan pada lintasan visual (penglihatan)-auditori (pendengaran), dalam hal ini bentuk-bentuk tulisan secara visual tidak mampu membangkitkan pengucapan kata-kata atau sebaliknya pengucapan kata tidak mampu membangkitkan bayangan huruf/kata tertulis. Disleksia tidak murni disebabkan gangguan aspek bahasa (difasia). Disleksia tipe tersebut dinamakan disleksia verbal, yang ditandai dengan terganggunya kemampuan membaca secara cepat dan benar, serta kurangnya pemahaman arti yang telah dibacanya, sehingga di samping kurang lancar dalam membaca, banyak tanda baca yang diabaikan begitu saja, hal ini juga sebagai isyarat bahwa sebenarnya dia kurang memahami apa yang tengah dibacanya. Macam-macam disleksia yaitu disleksia primer dan disleksia sekunder. Disleksia primer disebabkan adanya kesukaran membaca dalam



mengintegrasikan simbol-simbol huruf atau kata-kata akibat kelainan biologis, sedangkan disleksia sekunder disebabkan kemampuan membaca terganggu karena dipengaruhi oleh faktor emosi, seperti: kecemasan, depresi, menolak membaca, kurangnya motivasi belajar, gangguan penyesuaian diri atau gangguan kepribadian.

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit dikenali. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007, kesulitan membaca peserta didik disleksia yaitu: 1) penambahan (*addition*), yaitu menambah huruf pada suku kata. Contoh : suruh > disuruh, buku > bukuku; 2) penghilangan (*omission*), yaitu menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh : kelapa > lapa, kelas > kela; 3) pembalikan kiri-kanan (*inversion*), yaitu membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik kiri-kanan. Contoh : buku > duku, palu > lupa; 4) pembalikan atas-bawah (*reversal*), yaitu membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas-bawah. Contoh : m > w, u > n, 6 > 9; 5) penggantian (*substitusi*), yaitu mengganti huruf atau angka. Contoh : mega > meja, nanas > mamas, 3 > 8.

Peserta didik yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan

dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh : Dennis tidak dapat memahami makna kata “bat” (kelelawar) dan malahan mengeja satu persatu huruf yang membentuk kata itu (Derek Wood, 2007), sedangkan menurut Najib Sulhan (2006: 36), ciri-ciri peserta didik disleksia adalah sebagai berikut: 1) tidak lancar membaca; 2) sering terjadi kesalahan dalam membaca; 3) kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah; dan 4) sulit membedakan huruf yang mirip.

### **2.3 Pengertian Metode Multisensori**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Metode multisensori adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indera. Metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan). Metode multisensori dapat membangkitkan keinginan dan minat

baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada peserta didik yang akhirnya meningkatkan konsentrasi peserta didik untuk belajar dan memahami pelajaran. Dengan lingkungan yang multisensori tersebut akan memberikan hal baru bagi peserta didik.

Metode multisensori dikenal juga sebagai metode sistem fonik-visual-auditory-kinestetik yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Gearheart, 1976:93). Multisensori artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetis, dan pendengaran. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki oleh seseorang, guru memberikan rangsangan melalui berbagai modalitas sensori yang dimilikinya. Metode multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Dalam pelaksanaannya, keempat modalitas tersebut harus ada agar belajar dapat berlangsung optimal.

#### **2.4 Metode Multisensori sebagai Strategi Mengatasi Disleksia**

Pembelajaran akan lebih kondusif jika melibatkan beberapa alat indera

peserta didik. Informasi atau stimulus yang mengenai alat indera akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Data-data hasil penginderaan dari melihat, mendengar, atau meraba akan dikembangkan kemudian akan memberikan sebuah respon. Respon tersebut muncul karena adanya perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman individu yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan tipe belajar peserta didik. Perbedaan tipe belajar peserta didik berimplikasi pada pembelajaran yang harus merangsang berbagai alat indera supaya diperoleh hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode multisensori berperan mengatasi hal tersebut.

Penguasaan bahasa bagi peserta didik disleksia perlu dikembangkan, sehingga perlu latihan dan bimbingan yang lebih intensif. Metode multisensori merupakan salah satu program remedial membaca untuk peserta didik disleksia. Asumsi yang mendasari metode ini adalah bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat peserta didik mempelajari suatu kata, peserta didik melihat huruf, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian

menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori, dan kinestetik secara padu.

Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan metode multisensori. Secara umum ada dua macam metode mengajar yang menggunakan multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (Gearheart, 1976:9). Metode Fernald dilakukan dengan melatih peserta didik untuk membaca secara utuh, yaitu kata yang dipilih dari cerita yang dibuat peserta didik sendiri. Metode ini mencakup empat tahapan sebagai berikut: 1) peserta didik memilih materi atau kata-kata yang akan dipelajarinya, sementara guru menuliskan kata tersebut dengan huruf berukuran besar, selanjutnya peserta didik menelusuri kata tersebut dengan jarinya; 2) peserta didik belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkan, dan menyalinnya; 3) guru tidak lagi menuliskan kata, karena peserta didik belajar membaca dari kata-kata yang sudah dituliskan tersebut; 4) peserta didik sudah mampu mengenali kata-kata baru dengan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya, sedangkan metode gillingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan multisensori, sebagai contoh kartu huruf

dengan warna berbeda, misalnya hitam untuk konsonan dan putih untuk vokal, serta setiap kartu memuat satu huruf dalam membentuk kata kunci beserta gambar. Metode Gillingham dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) kartu huruf ditunjukkan kepada peserta didik. Guru mengucapkan nama hurufnya, sedangkan peserta didik mengulangnya berkali-kali. Jika peserta didik sudah menguasai, guru menyebutkan bunyinya, dan peserta didik mengulangnya; 2) tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil menanyakan pada peserta didik huruf apakah yang menghasilkan bunyi tertentu; 3) secara pelan-pelan, guru menuliskan huruf dan menjelaskan hurufnya. Peserta didik menelusuri huruf dengan jarinya, menyalinnya dan menuliskannya di udara, dan menyalinnya tanpa melihat contoh, kemudian guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan huruf yang menghasilkan bunyi tertentu; 4) setelah menguasai beberapa huruf, peserta didik mulai dapat diajarkan merangkai huruf menjadi kata.

### **3. Kesimpulan**

Disleksia yaitu kesulitan belajar dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Indikator seorang peserta didik mengalami disleksia adalah adanya kesulitan

membaca huruf dan angka. Metode multisensori dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang didasarkan asumsi bahwa peserta didik akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan berbagai modalitas. Modalitas yang sering dipakai adalah *visual* (penglihatan) *tactile* (perabaan), *kinestetik* (gerakan), dan *auditory* (pendengaran). Misalnya, peserta didik diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiah Sabarti. (1991). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Ampuni, S. (1998). Proses Kognitif dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*, 6, (2): 16-26.
- Bender, W. N., Rosenkrans, C. B., & Crane, M. K. (1999). Stress, depression, and suicide among students with learning disabilities: Assessing the risk. *Learning Disability Quarterly*, 22, 143–156
- Cennedy, Eddy. (1981). *Methods in Teaching Development Reading*. Hasealionis: F. E. Peachock Publisher Inc.
- Derek Wood, dkk., (2007). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta : Kata Hati.
- Fathur Rohman. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Membaca*. Makalah disampaikan dalam bimbingan Teknis Guru SMP/ MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se-Jawa Tengah, yang diselenggarakan oleh sub Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan Non-Kependidikan Seksi PTK-SMP.
- Gearheart, Bill R. (1976). *Teaching the learning disabled: a combined task-process approach*.
- Hornby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Koestoer Partowisastro. (1986). *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Kompas, (2008). *Kemampuan Baca Peserta didik Indonesia*.
- Lyon, G.R. (1996). *Learning disabilities*. In E.J. Mash & RA Barkey (Eds), *Child psychopathology*. pp.390-35. New York: the Guilford Press.

- Martinis Yamin. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaun Persada Press.
- Matlin, M. W. (1998). *Cognition*. New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Muchlisoh, (1992). *Materi Pokok Pendidikan*. Bahasa Bandung: Sinar baru.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Munaf, Yarni. 2002. Upaya Meningkatkan Minat Baca Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 3 (2): 241-250.
- Najib Sulhan. (2006). *Pembangunan Karakter pada Peserta didik Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: SIC.
- Ngalim Purwanto. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nunan, David. (1998). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge: Cambrigde University Press.
- Rahim, Farida. (2001). Pengajaran Membaca Pemahaman berdasarkan Teori Skema. *Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 2 (2):157-172.
- Soedarso. (2004). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Suharyati. (2005). *Multisensori dalam Pembelajaran Bahasa Ujaran pada Peserta didik Tunarungu*. Skripsi Sarjana PLB FIP UPI Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Supriyoko, K. (2005). *Minat Baca dan Kualitas Bangsa*. Diakses dari: <http://smp.alkausar.org/detailartikel.php?id=118> pada tanggal 5 September 2006.
- Syafi'ie, Imam. (1993). *Pandai Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsi, Kastam & Kusmiyatun, Ari. (2006). Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta didik dengan Pendekatan Proses. *Litera*, 5 (2): 219-232.
- Tampubolon, DP. (1987). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Mem-baca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Training Penanganan Peserta didik Berkesulitan Belajar Bagi Guru-guru

- SD se Kabupaten Sleman kerjasama  
PKM PLB dan Jurusan PLB. (2006).
- UNESCO. (2004). *Microsoft Encarta  
Reference Library 2005*.
- Wiriyodijoyo, Suwaryono. (1989).  
*Membaca: Strategi Pengantar dan  
Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Wita Astuti. (2006). *Efektifitas Peng-  
gunaan Metode VAKT untuk  
Meningkatkan Kemampuan Ber-  
bicara Peserta didik Tunagrahita*.  
Skripsi Sarjana Pendidikan Luar  
Biasa FIP UPI Bandung. Tidak  
diterbitkan.